

Doi: 10.30868/ad.v4i02.938

**EMPOWERMENT OF SANTRIPRENEUR THROUGH E-COMMERCE STARTUP
(Study of Modern Islamic Boarding School Datok Sulaiman, Palopo City)****PEMBERDAYAAN SANTRIPRENEUR MELALUI STARTUP E-COMMERCE
(Studi Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo)****M. Wahyuddin Abdullah¹, Abdul Wahid Haddade², Ahmad Nouruzzaman³**^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

wahyuddin.abdullah@uin-alauddin.ac.id

ibnuhaddade@gmail.com

nouruzzamanahmad@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to develop empowerment with role model empowerment of santri through e-commerce startups embodying futuristic santripreneur in Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. This field research study is classified in qualitative descriptive using phenomenological and participatory action research to produce information, knowledge, skills solve problems on research subjects, and apply actions in natural settings. The results of this study, the empowering process of santri was conducted together with teachers and board of santri PMDS Palopo through a new media called "Ala Santri" tagged "Santri Pengusaha." This empowerment process principally develop santri potential and create the santri independent through e-commerce startups. This empowerment is implemented in five stages: the stage of human resource development, the stage of empowerment development through e-commerce startups, the evaluation or diagnosis stage of the problem, the stage of transformation of will in empowering, and the generalization and stabilization of changes in empowerment. There are two role models of empowering santri through e-commerce startups, namely business to consumer business model built independently by creating new media in the form of websites by maximizing transactions through chat, and Non-Business Electronic Commerce model that focuses on building the image PMDS Palopo.

Keyword: *empowerment, santripreneur, startup, e-commerce*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pemberdayaan dengan role model pemberdayaan santri melalui *startup e-commerce* mewujudkan *santripreneur futuristic* di Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong dalam deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan *participation action research* untuk menghasilkan informasi, pengetahuan, keterampilan, memecahkan masalah pada subjek penelitian dan mengaplikasikan tindakan pada latar alami. Dalam hasil penelitian ini proses pemberdayaan santri dilakukan bersama dengan guru dan pengurus OSIS PMDS Palopo melalui media baru bernama "Ala Santri" bertagline "Santri Pengusaha". Proses pemberdayaan pada ini prinsipnya mengembangkan potensi santri dan menciptakan santri mandiri melalui *startup e-commerce*. Pemberdayaan ini di implementasikan dalam lima tahap pemberdayaan yaitu, tahap pengembangan sumberdaya manusia, tahap pengembangan pemberdayaan melalui *startup e-commerce*, tahap evaluasi atau diagnosis masalah, tahap transformasi kehendak dalam pemberdayaan, serta generalisasi dan stabilisasi perubahan pada pemberdayaan. Terdapat dua Role model pemberdayaan santri melalui *startup e-commerce* yang dilakukan yaitu model *Business*

to *Consumen* model bisnis yang dibangun secara mandiri dengan membuat media baru berupa website dengan memaksimalkan transaksi melalui *chatting*, dan model *Non-Business Electronic Commerce* yang berfokus untuk membangun citra PMDS Palopo.

Kata kunci: pemberdayaan, *santripreneur*, startup, e-commerce

A. PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi pesantren bukanlah merupakan hal yang baru diperbincangkan oleh banyak kalangan, hal ini berdasar kepada besarnya potensi pemberdayaan umat dan generasi di pondok pesantren. Pengembangan ekonomi pesantren juga merupakan salah satu bentuk implementasi ilmu secara kongkrit dan aplikatif. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh secara natural dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat yang sadar secara penuh akan pentingnya makna sebuah pendidikan bagi pribumi (Tanszil, 2012).

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan mengedepankan pendidikan karakter. Dimana pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa serta raga dikembangkan yang terbentuk dalam satu komunitas yang terdesain dengan tujuan pendidikan Islam yang diwujudkan melalui pembinaan yang ekstra, terlaksana secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras (Muttaqin, 2011).

Memasuki era ke empat atau era digital, pesantren dengan basis sumber daya manusia yang besar memiliki potensi untuk menciptakan pengusaha-pengusaha baru yang terdidik dalam mengembangkan industri kecil menengah berbasis teknologi. Era ke empat juga menjadi tantangan baru bagi institusi tradisional seperti pesantren untuk mengubah pola pemberdayaan sumber daya manusia. Tantangan dalam menciptakan profesional-profesional muda yang terintegrasi dalam bingkai keislaman idealnya harus diberi ruang untuk jauh terlibat dalam industri digital.

Pesantren dalam menghadapi arus milinealisasi harus memiliki paradigma baru yang berorientasi kepada masa depan yang gemilang. Pesantren yang dikenal menciptakan kyai, da'i, *qori*, ahli hadis dan pembaca kitab kuning, pada saat ini diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menjadi suatu kelebihan pesantren, santri di didik dalam suasana pendidikan 24 jam dimana pengasuh dapat membimbing, mengawasi dan memberikan teladan kepada santri secara total dan maksimal (Damanhuri, 2013).

Maraknya pertumbuhan *startup* di negara ini di ikuti oleh pertumbuhan internet dari tahun ke tahun. Penggunaan teknologi dan digital turut memaksa dan mengubah sistem bisnis model konvensional. Hasil penelitian dan riset dari A.T Karney Study dalam "*Indonesia Venture Capital Outlook 2017*" investasi dalam *startup* di bidang *e-commerce* mencapai 58% diatas dari bidang transportasi yang total investasinya mencapai 38%. Selama lima tahun terakhir, perkembangan investasi *startup* tumbuh 68 kali lipat, tahun 2012 investasi pada *startup e-commerce* sebanyak 44 juta USD, 1,4 miliar USD ditahun 2016 dan mencapai 3 miliar USD hanya dalam delapan bulan tahun 2017. (Kearney, 2017). Data yang lain menunjukkan bahwa pertumbuhan *startup* di negara ini terus berkembang, tercatat pada tahun 2019 Indonesia telah memiliki 2124 *startup* dan menduduki posisi kelima terbanyak di dunia. Hal ini dikarenakan pengguna internet di negara ini telah mencapai 64% atau telah mencapai 175,4 juta penduduk, angka ini meningkat 17 % atau sekitar 25 juta sejak tahun terakhir (Aktualisasi.id, 2020).

Pada umumnya startup merupakan sebuah perusahaan yang cakupannya

merujuk pada semua jenis usaha yang belum lama berjalan atau masih dalam tahap perintisan. *Startup* bergerak dalam bidang usaha yang meliputi *e-commerce*, *financial technologi*, pengembangan game dan pengembangan aplikasi dari berbagai sector (Mikti, 2018). *E-commerce* merupakan sebuah transaksi bisnis baik berupa barang atau jasa dengan memaksimalkan fungsi jaringan komputer.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan melakukan pemberdayaan santripreneur melalui *startup e-commerce*. Penelitian ini berorientasi kepada lahirnya role model yang dapat mengembangkan keterampilan baru bagi santri dengan praktik langsung dibidang *e-commerce* sehingga dapat mewujudkan *santripreneur futuristik*. Pada titik ini santri akan membuktikan bahwa diri bahwa dari dulu sampai sekarang santri merupakan generasi emas yang layak untuk diperhitungkan dalam memajukan negara.

B. TINJAUAN TEORITIK

Konsep Pembangunan Ekonomi Islam dan Pesantren

Pembangunan dalam ekonomi Islam bertujuan agar manusia mendapatkan kebahagiaan secara seimbang, yaitu kebahagiaan secara jasmani dan rohani yang hal ini merupakan kesejahteraan yang bertujuan memberikan ketenangan secara lahir dan batin. Sistem ekonomi Islam bertitik tumpu kepada kesadaran tentang etika ekonomi. Pembangunan ekonomi Islam tidak mengenal adanya penguasaan, penindasan dan eksploitasi terhadap sumber daya karena dalam Islam aktifitas ekonomi merupakan ujian dan merupakan media untuk manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah (Syamsuri, 2016).

Manusia merupakan unsur pelaku dalam proses pembangunan ekonomi, olehnya nilai-nilai keagamaan yang menggerakkan setiap muslim untuk mencapai dan mendukung berhasilnya

proses pembangunan ekonomi Islam. Chapra dalam Fadlan mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi Islam merupakan formulasi sebuah sistem yang humanis dan berkeadilan dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan yang sejahtera untuk seluruh umat tanpa adanya kesenjangan. Pembangunan ekonomi Islam dilandaskan kepada moralitas sebagai salah satu unsur yang niscaya. Perbaikan setiap aspek masyarakat Islam adalah cara menumbuh kembangkan keseimbangan ekonomi dan moral. Pembinaan moral merupakan hal yang menjadi keutamaan bagi setiap kemajuan (Fadlan, 2018).

Nilai yang mendasari pembangunan ekonomi Islam, sejatinya merupakan cerminan kehidupan pendidikan santri yang mengutamakan pembentukan karakter dan pembinaan etika dalam bermasyarakat. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas dengan kemampuan mengembangkan aktivitas kreatif melalui pendidikan alternatif yang digabungkan dengan pendidikan dan pengajaran yang membangun. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Dasar dalam pengembangan ekonomi pesantren bertitik tolak kepada pemantapan jiwa santri yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan terhadap nilai dunia dan akhirat. Sebagai lembaga sosial, pesantren merupakan pusat pemberdayaan masyarakat yang merupakan sumber solusi, dan lembaga penggerak bagi kemajuan pembangunan masyarakat. Menurut Rofiq dalam Misjaya pesantren memiliki dasar dalam konsep pembangunan dan kelembagaan pesantren, dimana pesantren memiliki ciri pada konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan dan etika (Misjaya, 2019).

Pemberdayaan dalam Islam

Pemberdayaan dalam Islam merupakan aspek muamalah yang dilakukan untuk mencapai sebuah

perubahan dalam suatu kehidupan manusia. pemberdayaan dalam Islam merupakan proses tindakan memberikan tanggung jawab sehingga masyarakat bekerja, berinteraksi dan berusaha untuk memperbaiki hidupnya (Qs. Ar Ra'd ayat 11). Pemberdayaan dalam kelompok masyarakat Islam dipahami sebagai pembelajaran kemandirian untuk perbaikan kualitas kehidupan yang menyangkut kesejahteraan dunia dan akhirat (Ismail, 2008).

Terdapat 3 kompleks pemberdayaan dalam Islam yang mendesak yaitu, pemberdayaan pada unsur ruhaniah yang memperhatikan aspek nilai moralitas dalam Islam, pemberdayaan intelektual yang memperhatikan kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan pemberdayaan ekonomi yang memperhatikan metode dan strategi untuk mengurangi kemiskinan dan ketertinggalan yang menjadi identitas kebanyakan umat muslim di Indonesia (Jaelani, 2014).

Keberhasilan pemberdayaan dalam Islam dinilai berdasar kepada beberapa kriteria yaitu, pengembangan ekonomi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban syariah dan ibadah yang mendekatkan seorang muslim kepada Allah Swt, pengembangan ekonomi dalam Islam mencakup semua masyarakat dalam sebuah negara, berdampak pada pemasukan metode yang dibenarkan oleh prinsip Islam, merealisasikan wujud lingkungan masyarakat yang Islami, dan yang terakhir dalam pengembangan ekonomi dalam Islam pemberdayaan dimaksudkan untuk merealisasikan wujud keadilan, kebebasan, persamaan, keamanan dan ketentraman (Adi, 2003).

Tahapan pemberdayaan dalam tulisan berdasar kepada pemikiran Lewin, yang diimplementasikan dalam lima tahap pemberdayaan yaitu, tahap pengembangan sumberdaya manusia, tahap pengembangan pemberdayaan melalui *startup e-commerce*, tahap evaluasi atau diagnosis masalah,

tahap transformasi kehendak dalam pemberdayaan, serta generalisasi dan stabilisasi perubahan pada pemberdayaan.

Santripreneur Futuristik

Dalam Tulisan ini *santripreneur* merupakan istilah yang diberikan kepada santri yang memiliki inovasi, kreatifitas, memiliki keberanian dan memiliki kemampuan manajerial terhadap sumber daya yang dilandasi dengan akhlakul karimah. *Santripreneur* juga dapat diberikan arti sebagai santri yang memiliki kemampuan adaptif terhadap situasi dan perkembangan zaman demi mewujudkan *santripreneur futuristik*, karena salah satu nilai lebih dari seorang *entrepreneur* adalah kemampuan melihat berbagai potensi dan peluang pengembangan diri dan bisnis. *Santripreneur futuristik* merupakan santri yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi diri dan bisnis ditengah perkembangan zaman menuju industri 4.0.

Startup E-Commerce

Startup merujuk kepada sebuah perusahaan rintisan atau belum lama beroperasi. Sebagian besar merupakan perusahaan yang baru saja didirikan dan baru saja dalam fase pengembangan dan penelitian untuk menemukan pasar (Kemenristekdikti, 2019). *Startup* dalam definisi Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) adalah perusahaan di bidang industri digital yang memiliki badan usaha atau memiliki produk digital yang sudah dirilis ke pasar. Bidang industri yang dimaksud adalah meliputi, *e-commerce*, *financial technology*, pengembangan game dan pengembangan aplikasi dari berbagai sektor (Mikti, 2018).

Salah satu jenis *startup* yang saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia adalah *e-commerce*, hal ini dikarenakan aktifitas pemenuhan kebutuhan konsumen di Indonesia senang dengan menggunakan media online. *E-commerce* merupakan sebuah transaksi

bisnis baik berupa barang atau jasa dengan memaksimalkan fungsi jaringan komputer. Amir Hartman dalam Misbahuddin mendefinisikan bahwa *e-commerce* merupakan bisnis secara elektronik yang fokus kepada transaksi bisnis berbasis individu menggunakan internet sebagai media pertukaran barang atau jasa maupun informasi antara dua buah institusi (B to B) maupun antara institusi dan konsumen langsung (B to C). Lebih lanjut Peter Fingar menjelaskan bahwa *e-commerce* pada prinsipnya menyediakan infrastruktur bagi sebuah perusahaan dalam melakukan perluasan bisnis internal menuju kepada lingkungan eksternal tanpa harus menghadapi rintangan waktu dan ruang (Misbahuddin, 2012).

Karakteristik *e-commerce* diklasifikasikan menjadi 6 jenis, yaitu, *Business to Business* (B2B) yaitu antara partner bisnis, *Business to Consumer* (B2C) yaitu transaksi ritel dengan pembeli individual, *Consumer to Consumer* (C2C) dimana konsumen menjual produk secara langsung kepada konsumen lainnya, *Consumer to Business* (C2B) meliputi individu menjual produk kepada organisasi dan individu, *Non Business Electronic Commerce* Kegiatan ini meliputi institusi non bisnis dan *Intrabusiness (Organizational) Electronic Commerce* yaitu aktivitas internal organisasi yang dilakukan melalui internet untuk pertukaran barang, jasa dan informasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong dalam deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan *participation action research* untuk menghasilkan informasi, pengetahuan, keterampilan, memecahkan masalah pada subjek penelitian dan mengaplikasikan tindakan pada latar alami (Afandi, 2014). Penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putri Kota Palopo, beralamat di Jl. Puang H. Daud No. 5. Dalam proses pengumpulan

data penelitian ini digunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara, transect, survey belanja rumah tangga, dan pemetaan. Hasil pengumpulan data dianalisis melalui teknik reduksi data, display data, analisis pohon masalah, analisis pohon harapan dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

Pesantren Modern Datok Sulaiman atau PMDS Kota Palopo berdiri dilator belakang oleh histori keislaman di Tana Luwu. Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang pertama kali menerima Islam di Sulawesi Selatan. Kelahiran PMDS Palopo juga dilator belakang kaum muslimin dihadapkan dengan semakin berkurangnya ulama dan tidak adanya lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang dapat melahirkan Ulama.

Didirikannya PMDS Palopo menurut KH. Syarifuddin Daud di dasari oleh akidah Islam yang harus di lestarikan dengan baik secara *sustainable*, didirikannya pesantren ini juga merupakan salah satu tanggung jawab sosial membantu mewujudkan cita-cita negara dalam mencerdaskan umat dan bangsa. PMDS Palopo di resmikan pada tanggal 17 Agustus 1982 oleh Bupati Luwu H. Abdullah Suara yang juga merupakan pengagas berdirinya pesantren ini.

K.H. Syarifuddin Daud lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“PMDS Palopo fokus kepada tiga pilar kepribadian ideal yakni iman dan takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan yang berdasarkan dengan *heart, head* dan *hand*. Inilah yang nantinya harus dimiliki oleh alumni yang nantinya eksis disegala lapangan kehidupan. Terdapat semacam upaya untuk menggabungkan berbagai keunggulan dari lembaga pesantren yang lain”.

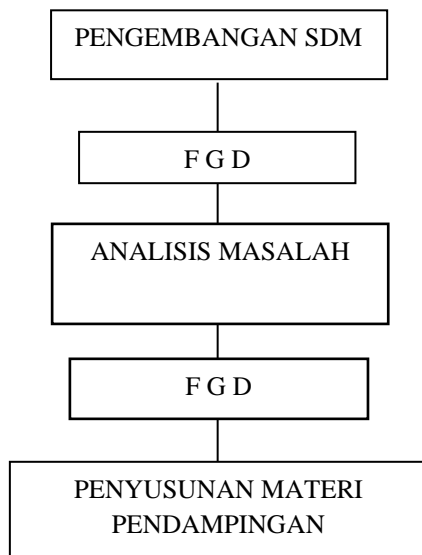
Pada intinya berdirinya PMDS Palopo adalah upaya membentuk manusia yang berjiwa mandiri dan memiliki kualitas iman dan takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan hal tersebut santri dapat mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan secara komprehensif.

a. Pemberdayaan Santripreneur Melalui Starutp E-Commerce

Pemberdayaan melalui santri melalui *startup e-commerce* merupakan hal yang baru dilakukan di PMDS Palopo. Peneliti merupakan fasilitator bagi kelompok pemberdayaan atau santri. Pemberdayaan yang dilakukan bertujuan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan dasar dalam mengembangkan potensi santri dalam bidang kewirausahaan atau *entrepreneurship* melalui *startup e-commerce*.

Berikut pemberdayaan Santri melalui *Startup E-Commerce* di PMDS Palopo:

1) Pengembangan sumber daya manusia



Sumber: data yang diolah

Gambar. 1. Pengembangan SDM di PMDS Palopo

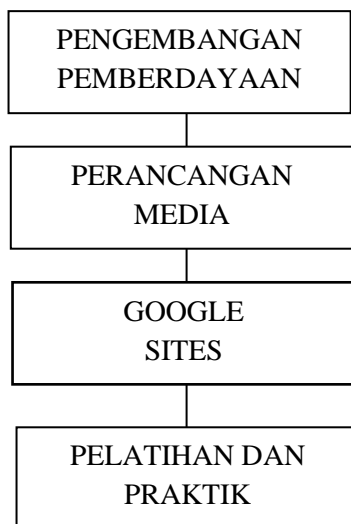
Dalam tahap pengemabangan sumber daya manusia dilakukan analisis kebutuhan-kebutuhan penelitian sehingga diharapkan sesuai dengan kondisi-kondisi yang terdapat pada santri sebagai subjek penelitian dan masalah-masalah yang terdapat di lingkungan PMDS Palopo. Langkah awal dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia atau santri terlebih dahulu peneliti menjabarkan masalah-masalah yang dialami santri dalam pengembangan pemberdayaan yang dilakukan. Dari hasil penelusuran di lapangan peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, santri bukan merupakan aktor utama, ketidakpercayaan diri pihak pondok terhadap santri, tidak terlibatnya santri dalam menghadapi beberapa masalah penting seperti promosi sekolah dan penerimaan santri baru. keterbatasan pemahaman dalam memanfaatkan teknologi dan informasi dan santri belum mampu memanfaatkan teknologi dan informasi.

Dari beberapa masalah yang disebutkan untuk kepentingan penelitian maka dikembangkan desain pemberdayaan yang tepat guna mengatasi berbagai masalah-masalah tersebut. Pada langkah ini peneliti bersama dengan pembina osis memberikan pemahaman yang lebih lanjut terkait dengan pemanfaatan teknologi dan informasi kepada santri secara tatap muka atau *focus grup discussion* namun dibatasi kepada beberapa santri yang kemudian akan menjadi kelompok pemberdayaan dalam penelitian ini mengingat kondisi pada peneltian ini berada dimasa pandemic Covid-19.

Pada materi pertama, pendalaman materi *E-Commerce* yakni pemanfaatan beberapa media sosial, marketplace, media promosi dan google sites. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri dalam menggunakan dan memanfaatkan *e-commerce* pada kehidupan sehari-hari secara positif. Pada materi kedua, materi kewirausahaan dan *e-*

marketing memiliki tujuan membentuk jiwa wirausaha atau *entrepreneur* kepada santri, materi ini berisikan tentang bagaimana menjadi seorang *entrepreneur*, jenis usaha yang akan dibuka, kebutuhan pasar, dan mengolah kreativitas dalam mengembangkan usaha, termasuk kepada bagaimana cara meningkatkan kualitas layanan dan mengupayakan adanya jaringan supplier atau kemitraan yang luas agar tetap eksis dan dapat menjangkau pasar yang telah ditentukan. Pada materi ketiga, manajemen organisasi, materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri dalam memahami organisasi, merumuskan implementasi manajemen aksi, dan memberikan pemahaman terkait dengan pembuatan visi, misi dan program kerja kedepan.

2) Pengembangan Pemberdayaan Santri melalui *Startup E-Commerce*.



Sumber: Data yang diolah

Gambar. 2. Pengembangan Pemberdayaan Santri Melalui *Startup E-Commerce* di PMDS Palopo

Pada tahap ini kami (peneliti dan pembina) melakukan perancangan media-media yang mendukung kemudian

memberikan keluasan kepada santri untuk dapat secara langsung mengakses dan memfungsikan media tersebut. dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan google sites (untuk keperluan marketplace dan promosi), dan media sosial yang mendukung kepentingan penelitian. *Google Sites* adalah aplikasi wiki terstruktur untuk membuat situs web pribadi maupun kelompok, untuk keperluan personal maupun korporat. Google Sites disiapkan sebagai pengganti dari *google page creator*, situs yang dibuat akan memiliki alamat <http://sites.google.com/site/username>.

Pemilihan media ini karena peneliti mempertimbangkan bahwa kelompok pemberdayaan yang ada masih belum mengetahui secara komprehensif mengenai seluk beluk dari internet dan informasi. Google sites sendiri memberikan kemudahan kepada kelompok pemberdayaan untuk mengakses dan menggunakan media ini, dan juga google sites menurut peneliti telah cukup terepresentasi dari website

Musafir menjelaskan: “Sebagai langkah awal, sebaiknya memilih media yang paling gampang saja untuk di akses dan dimanfaatkan, karena jika menggunakan media yang cukup berat untuk santri. Sebagai pengembangannya baiknya menggunakan whatsapp sebagai media bantu untuk proses komunikasi dengan konsumen”.

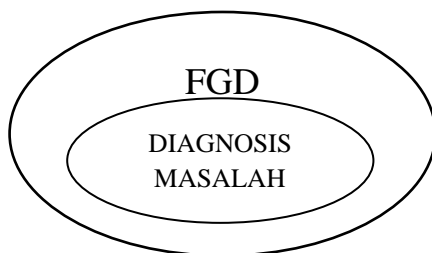
Dalam upaya pengembangan pemberdayaan *santripreneur* melalui *startup e-commerce*, peneliti bersama dengan kelompok pemberdayaan memilih memasarkan produk-produk yang telah disediakan oleh pihak koperasi PMDS bagian putri Palopo dengan target pasar kami adalah calon santri baru. Hal ini kami manfaatkan karena bertepatan dengan waktu penerimaan calon santri baru serta hal ini juga menjadi solusi bagi orang tua calon

santri baru yang daerah asalnya jauh dari kota Palopo.

Untuk lebih rincinya Berikut tampilan yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk pemberdayaan *santripreneur* melalui *startup e-commerce* atau dapat di akses melalui

<https://sites.google.com/view/alasantri/alas-antri-produk>. Selain menggunakan google sites dalam melakukan pemberdayaan, peneliti bersama dengan kelompok pemberdayaan bersepakat untuk memanfaatkan *whatsapp* sebagai media komunikasi lanjut. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa aplikasi ini sangat mudah untuk digunakan juga banyak dari seluruh aktifitas pondok selama covid 19.

3) Diagnosis Masalah Sistem Pemberdayaan yang Dilakukan

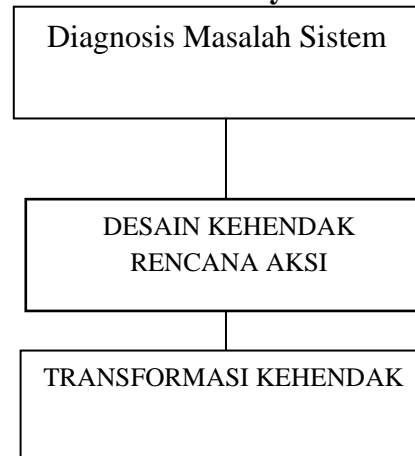


Sumber data yang diolah

Gambar. 7. Diagnosis Masalah Sistem Pemberdayaan

Tahap klarifikasi atau diagnosis masalah sistem klien, poin utama yang dibahas ketika sampai pada ini adalah mengklarifikasi atau mendiagnosis permasalahan pada lingkup sistem. Karena pada tahap ini akan bermunculan penolakan akan pembaruan atau sebaliknya (Adi, 2003). Pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti saat ini mempunyai tantangan yang baru. Ada beberapa masalah dan kendala dalam melakukan pemberdayaan ini yaitu kesulitan melakukan koordinasi, proses pengenalan dan pemanfaatan media yang lama, kurang minat dalam mengikuti kegiatan, kesulitan menemukan supplier dan pasar dan manajemen waktu.

4) Tranformasi Kehendak Dalam Pemberdayaan



Sumber data yang diolah

Gambar. 8. Transformasi Kehendak Pemberdayaan

Tahap transformasi kehendak kedalam upaya perubahan yang nyata, dalam menuangkan rencana aksi kedalam aksi nyata yang sesungguhnya. Setelah program didesain dengan matang maka tahap terpenting dari rangkaian proses pemberdayaan adalah melakukan aksi tindakan. Berhasilnya proses ini ditentukan bukan hanya fasilitator namun juga oleh subjek pemberdayaan (Adi, 2003).

Dari berbagai masalah yang telah diagnosis oleh peneliti pada tahap pemberdayaan peneliti bersama dengan pembina melakukan pengkajian alternatif penentuan tujuan program dan kehendak untuk melakukan tindakan, disini adalah kami melakukan pengumpulan berbagai alternative dan pemilahan strategi yang akan digunakan untuk melakukan aksi pemberdayaan. Hal tersebut peneliti tulis sebagaimana berikut:

- a. Untuk mengatasi kesulitan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, peneliti memaksimalkan penggunaan alat komunikasi sebagai upaya agar kegiatan pemberdayaan tetap berjalan. Disamping itu peneliti memanfaatkan media komunikasi untuk melangsungkan kegiatan

pemberdayaan (*daring*), hal ini dimaksudkan agar pemberdayaan dapat berjalan secara dinamis.

- b. Lemahnya pemahaman terhadap media yang digunakan, peneliti bersama dengan pembina mencoba memecahkan masalah dengan terus melakukan komunikasi aktif, melakukan diskusi dan merubah metode yang telah diterapkan.
- c. Kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan peneliti mencoba mengupayakan skema agar setiap kegiatan yang diberikan tetap menjadi perhatian bagi santri, disamping itu juga peneliti terus memberikan motivasi kepada santri.
- d. Pada masalah dalam menemukan supplier dan pasar, peneliti melakukan kerjasama dengan pihak koperasi PMDS bagian putri Palopo untuk menjadi supplier produk-produk yang akan dikelola oleh kelompok pemberdayaan, dan sebagai langkah awal menentukan pasar peneliti bersama dengan kelompok pemberdayaan menjadikan santri-santri baru sebagai target pasar dari pemberdayaan.

Murni lebih jelas mengatakan:

“Bagusnya sebagai langkah awal, produk-produk yang dijual baiknya menyangkut dengan kebutuhan santri-santri baru, karena ini masa corona, baiknya kita fasilitasi orang tua santri menyiapkan kebutuhan anaknya lewat online”.

- e. Terkait dengan manajemen waktu peneliti mengupayakan agar hasil-hasil dari pemberdayaan ini dapat dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan, maka dalam manajemen waktu yang ditawarkan peneliti adalah memanfaatkan media ini pada hari libur masa penerimaan santri baru saja, dimana pengurus osis kedepannya akan menetapkan kelompok yang siap

bertugas untuk meneruskan kegiatan usaha yang telah dilakukan.

Musafir menjelaskan: “Untuk beberapa waktu kedepan, media ini akan dimanfaatkan pada saat-saat libur oleh pengurus osis, sembari kita lebih memantapkan media yang digunakan ini. Kegiatan ini menjadi tanggung jawab pengurus osis kedepan, sebagai salah satu program kerja demi menjaga regenerasi dari SDM”.

5) Hasil Pemberdayaan (Generalisasi dan Stabilisasi Perubahan Pada Pemberdayaan)

Pemberdayaan adalah upaya memperluas pilihan bagi masyarakat dengan upaya pendayagunaan potensi, pemanfaatan yang sebaik-baiknya, dengan begitu pemberdayaan adalah proses untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Badiri, 2005) Menurut Prijono dan Pranarka, proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan kepada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Pranarka, 1996).

Pemberdayaan melalui kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terlepas dari aspek-aspek konsep ekonomi pesantren yang diantaranya adalah ibadah, mandiri, kesejahteraan. Konsep dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah melakukan serangkaian aktifitas ekonomi yang dibenarkan dan dibolehkan oleh syariah. konsep ini mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber-sumber daya secara mandiri yang dimiliki oleh pesantren sebagai sumber ekonomi adalah dalam rangka sunnatullah yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup bersama dengan proses

perniagaan yang tidak terlepas dari titik tolak ketuhanan atau serangkaian pekerjaan dilakukan tidak lain karena ingin mematuhi perintah Allah (Ruslan, 2013)

Proses dialogis atau diskusi melalui materi, *Pertama*, pendalaman materi *e-commerce* yakni pemanfaatan beberapa media sosial, marketplace, media promosi, *Kedua* pendalaman materi kewirausahaan dan *e-marketing* dan *Ketiga*, manajemen organisasi, ini telah banyak merubah pemikiran santri terkait dengan internet dan infomasi. Meningkatnya pemahaman tersebut menjadi bekal bagi santri kedepannya mengembangkan keterampilan baru dibidang *e-commerce*, sehingga dapat mewujudkan *santripreneur futuristik*. Tidak hanya dalam pesantren saja bahkan selepas menjadi alumni dengan bekal yang diberikan ini santri yang telah diberdayakan merasa mampu memanfaatkan internet secara maksimal. Selanjutnya praktik langsung terkait penggunaan internet sebagai media *e-commerce* telah berhasil membentuk dan mengembangkan jiwa *entrepreneur*. Hal ini menurut mereka kegiatan ini akan menjadi bekal bagi diri dan juga pondok pesantren kedepannya untuk lebih dan siap untuk tantangan kemajuan zaman kedepannya Amalia Idris mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang dilakukan saat ini, saya sudah banyak paham terkait dengan pemanfaatan internet sebagai media *e-commerce* yang dapat digunakan kedepannya untuk mengembangkan diri dalam bidang wirausaha”.

Disamping itu pemberdayaan ini menjadi sebuah program kerja baru yang dinaungi oleh pengurus osis bekerjasama dengan pondok, sebagai media baru dalam mempromosikan sekolah dan juga untuk mengembangkan serta membantu kegiatan wirausaha pondok. Untuk kepentingan pemberdayaan selanjutnya yang akan dilakukan secara berkelanjutan maka dibentuk forum baru yang bernama “Ala

Santri” dengan tagline “Santri Pengusaha” yang fokus dalam upaya pengembangan usaha dan bisnis PMDS bagian putri Kota Palopo.

a. **Role Model Pemberdayaan Santripreneur dengan Startup E-Commerce Mewujudkan Santripreneur Futuristic**

Generasi santri yang modern yang terintegrasi dalam nilai-nilai Islam sebaiknya sudah harus menjadi perhatian bersama seluruh *stakeholder* yang bertanggung jawab untuk masa depan santri. Visi PMDS Palopo, menjadi lembaga pendidikan Islam terkemuka, unggul dalam pembinaan iman, taqwa, dan akhlak karimah serta kompetitif dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah sebuah tanggapan atau respon yang positif dalam menjawab tantangan-tantangan zaman. Untuk mengembangkan hal-hal tersebut diperlukan sebuah model yang dapat dijadikan *role* baru sebagai penopang kesuksesan visi dari PMDS Palopo.

Apabila melihat pemberdayaan *santripreneur* sebagai sebuah bentuk pohon, maka model pemberdayaan pada bagian akar adalah melakukan perubahan beberapa sistem kebijakan yang harus pro terhadap pengembangan visi PMDS Palopo, kemudian pada bagian batang, pemberdayaan dilakukan dengan memberikan suplemen untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia berupa pendidikan, informasi, dan *soft skill*, serta pada bagian daun, pemberdayaan dilakukan dengan memberikan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Istiqomah dalam Matthoriq berpendapat bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan kelompok atau masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada kelompok atau masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan berbagai upaya dalam perbaikan kualitas kehidupan, apakah menyangkut tentang kesejahteraan dan

keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatan di akhirat (Matthoriq, 2014)

Mewujudkan *santripreneur futuristic* bukanlah merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Transformasi menjadi sebuah lembaga baru (*startup*) pada bidang *e-commerce* untuk *santripreneur* di PMDS bagian putri Palopo dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media yang tersedia dan banyak tersebar di internet sisa bentuk pengelolaan harus dilakukan secara mandiri dan professional. Role model pemberdayaan yang dimaksud merupakan acuan dasar yang dapat digunakan oleh seseorang atau lembaga yang di jadikan sebagai contoh dalam melakukan pemberdayaan terhadap suatu subjek pemberdayaan. Dalam pemberdayaan santri dilakukan berlandaskan kepada konsep pembangunan ekonomi pesantren yakni ibadah, kemandirian dan kesejahteraan.

No	Konsep Ekonomi Pesantren	Implementasi
1	Ibadah	Sesuai hukum syariah
2	Mandiri	Pemanfaatan sumber daya pesantren, hasil produksi santri, hasil produksi mitra pembina dan masyarakat sekitar.
3	Kesejahteraan	Kemampuan memanfaatkan media yang sesuai perkembangan zaman (Dunia) yang berorientasi kepada nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari Alquran dan hadis (Akhirat).

Tabel. 1. Konsep Ekonomi Pesantren

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya menguntungkan. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada prinsip, *ukhuwah* yang berarti persaudaraan, prinsip *ta'awun* atau tolong menolong dan prinsip persamaan derajat antar umat manusia.

Hisban Thaha mengatakan bahwa:

“Model pemberdayaan yang menjadi acuan kedepannya sebaiknya dirancang dengan sedemikian rupa, yang harus berlandaskan dengan prinsip pemberdayaan dalam Islam, sehingga acuan ini tidak terlepas kepada nilai-nilai yang telah menjadi dasar pesantren”.

KH. Syarifuddin Daud memberikan menegaskan: “Pada prinsipnya pemberdayaan yang seperti peneliti rancang dan yang akan diterapkan, PMDS Palopo sangatlah terbuka dengan orang-orang yang peduli dengan pesantren ini, mengingat bahwa pesantren ini bukan hanya milik yayasan datok sulaiman saja melainkan milik umat. Maka dari itu memang penting kiranya ada masukan-masukan dari peneliti atau orang-orang yang punya kompetensi diluar pesantren untuk pengembangann anak-anak kami santri PMDS Palopo kami sangat bersyukur dan kami akan sangat merasa terbantu denga hal itu.”

Kesuksesan sebuah pemberdayaan akan sangat bergantung kepada kualifikasi sumber daya manusia yang dimiliki. Sebagai hal yang baru bagi PMDS bagian putri Palopo bersentuhan langsung dengan menjadi pelaku utama dalam dunia *e-commerce*. Dalam role model pemberdayaan ini, tentunya sangat dibutuhkan peran berbagai *stakeholder*.

a. Pengurus yayasan yang merupakan bagian yang paling bertanggung

jawab bagi kemajuan santri, harus menjadi pelopor dan juga penggerak utama dalam pemberdayaan ini. Dimana peran yayasan akan sangat berfungsi sebagai bagian yang paling utama mengeluarkan kebijakan, memberikan fasilitas, dan berperan sebagai investor atau dapat membuka keran-keran investor demi keberlanjutan pemberdayaan kedepan.

- b. Sebagai orang yang bersentuhan langsung dalam kehidupan santri di pondok, pembina memiliki peran yang sangat strategis memberikan pendidikan dan pelatihan demi tumbuh kembang dari santri yang dididik.
- c. Alumni yang dimaksud dalam pemberdayaan ini adalah merupakan bagian dari lingkungan internal dan eksternal pondok. Alumni berperan untuk memberikan bantuan kepada adik-adik santri se-almamater baik berupa bantuan materi ataupun non materi jika memiliki kemampuan dan skill pada wilayah pemberdayaan.
- d. Profesional preneur dan professional digital, merupakan pihak yang memberikan pendidikan pelatihan secara langsung kepada kelompok pemberdayaan. Tujuannya adalah agar segala visi dan juga target pemberdayaan lebih cepat untuk dicapai dan proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan maksimal.

Selain dari sistem kebijakan dan juga sumber daya manusia, hal yang tidak kalah pentingnya adalah rancangan pemberdayaan harus disusun dengan baik sesuai dengan kondisi yang di alami oleh kelompok pemberdayaan dan lingkungannya. Dalam role model atau sebuah contoh yang menjadi acuan pemberdayaan, ada beberapa rancangan pemberdayaan *santripreneur* melalui *startup e-commerce* yang dapat dilakukan

melalui model *e-commerce* di PMDS bagian putri Palopo sebagai berikut:

- a. *Business to Consumer* (B2C) adalah istilah *electronic shopping mall* yaitu transaksi toko *online* antara *merchant* dengan *customer*. Model bisnis ini dibangun secara mandiri dengan membuat sebuah media baru berupa website, atau web (Muhammad, 2002). Dalam model ini produk yang diperdagangkan santri dapat diperoleh dengan menjadi produsen dimana seluruh hasil-hasil keterampilan yang memiliki *value* dapat secara langsung dijual melalui website atau web. Selain sebagai produsen, santri juga bisa memperoleh produk dengan menjadi seorang reseller, model bisnis ini menjelaskan bahwa pemilik sistem memberikan kesempatan kepada pemilik *platform* yang lain atau pengelola situs yang lain menjual produk sesuai dengan produk yang dijual oleh induk, dimana santri membutuhkan keterampilan komunikasi mencari mitra yang tepat atau bisa juga menjadi reseller dari hasil produksi pembina di pondok, santri-santri dan masyarakat sekitar untuk diperdagangkan.
- b. *Non Business Electronic Commerce*, pada model ini dikhususkan kepada kegiatan non bisnis (Muhammad, 2002) Dimana santri berperan sebagai aktor-aktor utama dalam kemajuan pondok. Melalui model *e-commerce* ini santri mempromosikan pondok melalui website atau web yang dibuat. Isi konten pada website atau web berupa informasi, kajian islam, dan aktifitas sehari-hari santri dalam kehidupannya sehari-hari dipondok serta segala hal yang dapat membangun citra pondok.

Berdasarkan dengan hasil penelitian ini juga dalam rangka memberikan *role model* pemberdayaan *santripreneur* melalui *startup e-commerce* di PMDS Palopo langkah-langkah yang harus dilakukan adalah *pertama*, pengembangan orientasi sistem dan metode dengan cara mengubah paradigma yang dulu hanya berfokus kepada peningkatan keterampilan melalui proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler menjadi pemberdayaan dengan fokus pendekatan kepada teknologi sebagai proses pengembangan pemberdayaan yang telah dilakukan hal ini harus dilakukan secara bertahap mengingat kondisi subjek pemberdayaan. Pemberdayaan dengan fokus pendekatan kepada teknologi sebagai proses pengembangan pemberdayaan dilakukan dengan memberikan materi dan pelatihan berupa pengenalan dan pemanfaatan internet sebagai media *e-commerce* yang bersifat *sustainable*, kewirausahaan, dan manajemen organisasi. *Kedua*, melibatkan santri dalam kegiatan penting yang sesuai dengan kemampuan dan *ketiga*, memodernisasi lembaga kepengurusan osis di PMDS bagian putri Palopo.

Langkah-langkah strategis diatas dilakukan dengan mengandalkan pendekatan secara individu dan pendekatan kelompok. Pendekatan individu ini dilakukan untuk mencapai sasaran yang diperkirakan akan mendorong ataukah menghambat proses pemberdayaan. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan kelompok ini dilakukan dengan tujuan membentuk paradigma yang sama, pendekatan ini dilakukan dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang secara khusus diperuntukkan kepada pemberdayaan *santripreneur* melalui *startup e-commerce*. Kedua pendekatan memiliki sifat yang dinamis dimana pendekatan dapat dilakukan dengan melihat kondisi subjek pemberdayaan.

6) KESIMPULAN

Pemberdayaan Santri melalui *startup e-commerce* di Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo, pada prinsipnya mengembangkan potensi santri dalam bidang kewirausahaan atau *entrepreneurship* melalui *startup e-commerce* dan terciptanya kemandirian pada santri. Pemberdayaan ini memiliki 5 tahapan, yaitu tahap pengembangan atau pendidikan terhadap sumberdaya manusia, tahap pengembangan pemberdayaan atau pelatihan melalui *startup e-commerce*, tahap evaluasi atau diagnosis masalah sistem pemberdayaan yang dilakukan, tahap transformasi kehendak dalam pemberdayaan, dan generalisasi dan stabilisasi perubahan pada pemberdayaan atau yang merupakan hasil dari pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan oleh pengurus osis bekerjasama dengan pondok dengan membuat media baru yang bernama "Ala Santri" dengan tagline "Santri Pengusaha" yang terfokus dalam upaya promosi sekolah dan pengembangan usaha serta bisnis PMDS bagian putri Kota Palopo.

Role model pemberdayaan *santripreneur* melalui *startup e-commerce* mewujudkan *santripreneur futuristik* dapat dilakukan melalui model *Business to Consumer*, model bisnis ini dibangun secara mandiri dengan membuat sebuah media baru berupa website, atau web dengan seluruh rangkaian transaksi melalui *chatting* atau transaksi melalui *e-mail*. Produk yang diperdagangkan santri dapat diperoleh dengan menjadi produsen dan seorang reseller dari hasil produksi pembina di pondok, santri-santri dan masyarakat sekitar untuk diperdagangkan. Model selanjutnya adalah *Non Business Electronic Commerce*, pada model ini dikhususkan kepada kegiatan non bisnis. Dimana santri berperan sebagai aktor-aktor utama dalam kemajuan pondok. Isi konten pada website atau web berupa informasi, kajian islam, dan segala hal yang dapat membangun citra pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Muh. Ruslan dan Fasiha Kamal. (2013). *Pengantar, Islamic Economics Mengenal Konsep dan Praktek Ekonomi Islam*, (Makassar: Lumbung Informasi Pendidikan (LIPa).
- Adi. Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Afandi. Agus. (2014). *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Badiri. Lili. Muhammad Zen. M. Hudri. (2005). *Zakat dan Wirausaha* (Jakarta: CV. Pustaka Amri,.
- Damanhuri. Ahmad. Endin Mujahidin dan Didin Hafidhuddin. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Ditjen Belmawa Kemenristekdikti. (2019). *Panduan Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia 2019* (Jakarta: Kemenristekdikti.
- Jaelani. Dian Iskandar. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi), *Eksyar*, 01(01).
- Mikti Indonesia Digital Creative Industry Society. (2018). *Mapping and Database Startup Indonesia 2018*, (Jakarta: MIKTI.
- Misbahuddin. (2012). *E-Commerce dan Hukum Islam*, (Cet. 1, Makassar: Alauddin University Press. h. 158.
- Misjaya. (2019) . "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo-Jawa Timur", *Jurnal Edukasi Islami: Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1 <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/371/307> (diakses 22 Februari 2020).
- Aktualitas.Id, Riset Terbaru: Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 64%, Muhammad, R Lukman Fauroni, *Visi Alquran tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002).
- Muttaqin. Rizal, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (studi atas peran pondok pesantren al-ittifaq kecamatan rancabali kabupaten bandung terhadap kemandirian eknomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya)", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2011) <http://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/134> (diakses 25 Agustus 2019).
- Pranarka. A.M.W. dan Vindhandika Moeljarto, *Pemberdayaan (Empowermen)*, dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996).
- Syamsuri, "Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang dari Perpektif Ekonomi Islam" *Jurnal Islamiconomic*, Vol. 7, No. 2 (2016) <http://journal.islamiconomic.or.id/index.php/ije/article/view/42/43> (diakses 22 Februari 2020).
- Tanszil. Sri Wahyuni. "Model Pembinaan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, (Oktober 2012) http://jurnal.upi.edu/file/Sri_Wahyuni.pdf (diakses 15 Agustus 2019).

Internet

- Kearney, *Indonesia Venture Capital Outlook 2017*, situs Resmi Kerney, <https://atkearney.de/article/?a/indonesi-a-venture-capital-outlook-2017> (diakses 26 Agustus 2019).

Situs resmi Aktualitas.Id. <https://aktualitas.id/berita/2020/02/27/>

riset-terbaru-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-64/ (diakses 29 Februari 2020).

